

# PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG

Eliyani<sup>1</sup>, Sri Indrawati<sup>2</sup>, Kasmansyah<sup>3</sup>  
Universitas Sriwijaya  
eli.yani12@yahoo.co.id; sriindrawati1207@gmail.com;

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap pembelajaran memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Sampel penelitian ada dua kelas yaitu kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen berjumlah 35 siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan X IPS 1 sebagai kelas kontrol berjumlah 33 siswa dengan menggunakan pendekatan konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, teknik analisis data dengan analisis uji-t menggunakan program SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 54,34 dan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 77,43 terdapat peningkatan nilai (*gain score*) sebesar 23,09. Sedangkan nilai rata-rata tes awal kelas kontrol sebesar 52,64 dan nilai rata-rata tes akhir kelas kontrol sebesar 67,73 terdapat peningkatan nilai (*gain score*) sebesar 13,09. Nilai rata-rata antara tes awal dan tes akhir menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari pengujian uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0,05 > ,000$  pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian, penelitian dapat disimpulkan pendekatan konstruktivisme berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang.

**Kata kunci:** *pendekatan konstruktivisme, konvensional, teks eksposisi*

## ABSTRACT

The objectives of the study was to determine the effect of the constructivist approach in learning to understand the exposition text of X grade students of SMA Srijaya Negara Palembang. The experimental method was used in this study. The research sample consisted of two classes, which were class X IPS 2 as an experimental class with 35 students learning to understand the exposition text by using a constructivist approach and X IPS 1 as a control class with 33 students learning to understand the exposition text by using a conventional approach. Data collection techniques in this study were test techniques, data analysis techniques with t-test analysis using the SPSS 20 program. The results of this study showed differences in test results between the experimental class and the control class. The average value of the initial test of the experimental class was 54.34 and the average value of the final test of the experimental class was 77.43, there was a gain score of 23.09. Meanwhile, the average value of the initial test of control class was 52.64 and the average value of the final test of control class was 67.73, there was a gain score of 13.09. The average value between the initial test and the final test showed a bigger gain score in the experimental class compared to the control class. This can be seen from the t-test analysis which showed that  $t_{test} > t_{table}$  or  $0.05 > 0,000$  at a significance level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). Thus, this study concludes that the constructivist approach influences the ability of X grade students of SMA Srijaya Negara Palembang to understand the exposition text.

**Key Words :** *constructivist approach, conventional approach, exposition text*

## 1. PENDAHULUAN

Pendekatan dalam proses pembelajaran berbeda dengan strategi maupun metode pembelajaran. Pendekatan menekankan proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2016, p. 127) istilah pendekatan terlihat proses terjadinya yang

masih bersifat umum. Oleh sebab itu, bersumber dari pendekatan yang digunakan strategi dan metode pembelajaran. Pendekatan berpengaruh apabila strategi atau metode sesuai apa yang diinginkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran dewasa ini yang berpusat kepada siswa adalah konstruktivisme. Killen dalam Sanjaya (2016, p. 127) pendekatan dalam pembelajaran ada dua yaitu pendekatan berpusat pada siswa dan pendekatan berpusat pada guru. Wardoyo (2015, p. 7—8) berpendapat bahwa pembelajaran berpusat pada guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar harus diubah, artinya perkembangan proses pembelajaran yang awalnya guru menjadi pusat diubah menjadi pada siswa. Hal ini berdampak aktivitas siswa sebagai pusat pembelajaran. Sedangkan pembelajaran berpusat pada siswa menunjukkan pandangan baru dalam melakukan proses pembelajaran serta menuntut adanya peran guru untuk mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar baik interaksi antar siswa maupun interaksi antar guru dengan siswa.

Menurut Murdiyati, dkk (2014), siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Tujuan akhir dari setiap kegiatan pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai dan memahami konsep-konsep pelajaran maupun berpikir secara formal dan dapat mengaplikasikan apa yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang dimaksud untuk mewujudkan pendekatan bervariasi dan berpusat pada siswa menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme akan terasa bermakna apabila belajar secara langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa. Salah satu kegiatan pembelajaran dalam memahami teks eksposisi menggunakan pendekatan konstruktivisme yang diterapkan kepada siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengetahui pengetahuan sebelumnya dengan memahami topik yang ditampilkan PPT (*Power Point*), kemudian guru hanya melihat pengetahuan siswa dengan mengungkapkan ide setelah membaca teks eksposisi sebelum bergabung kelompok diskusi. Setelah bergabung, beberapa ide yang telah ditemukan dijadikan satu ide. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memahami teks eksposisi.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah pengajaran bahasa di sekolah yang memiliki tujuan sangat penting bagi siswa agar mampu menguasai keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara,

keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Anderson dalam Dalman (2017, p. 6) menjelaskan bahwa membaca adalah proses pembacaan sandi dan penyandian kembali. Jadi, membaca merupakan proses membaca sandi berupa tulisan maksudnya apa yang disampaikan penulis dipahami dengan baik.

Menurut Aebersold dan Field dalam Subadiyono (2016, p. 1) membaca adalah ketika orang melihat teks dan memberi makna simbol tertulis teks. Membaca memberikan 2 hal yang penting yaitu melihat dan memberi makna. Pembaca dapat mengerti dengan melihat teks. Kemudian ia langsung bisa memberikan skemata dalam bentuk makna dari melihat teks tersebut. Dengan demikian, dalam membaca yang dipentingkan adalah memahami informasi yang terdapat dalam teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kemampuan memahami teks eksposisi diajarkan kelas X semester 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) kurikulum 2013. Materi ini secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur, isi, dan kaidah kebahasaan.

Hasil wawancara dalam pembelajaran memahami teks eksposisi di sekolah SMA Srijaya Negara tanggal 13 September 2018 guru bahasa Indonesiadiketahui bahwa siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Tahun ajaran baru menyebabkan guru belum menemukan pemahaman bacaan siswa yang baik. Sehingga pemahaman bacaan siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang masih rendah.

Peneliti melakukan penelitian untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam memahami bacaan teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme seperti yang dijelaskan di atas. Banyak sekali penelitian menggunakan berbagai pendekatan untuk membantu siswa dalam memahami teks eksposisi. Siswa diarahkan untuk memahami teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Peneliti menguji coba pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi. Pendekatan ini dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru hanya fasilitator.

Masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kemampuan memahami teks eksposisi siswa melalui pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan memahami teks

eksposisisiswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang.

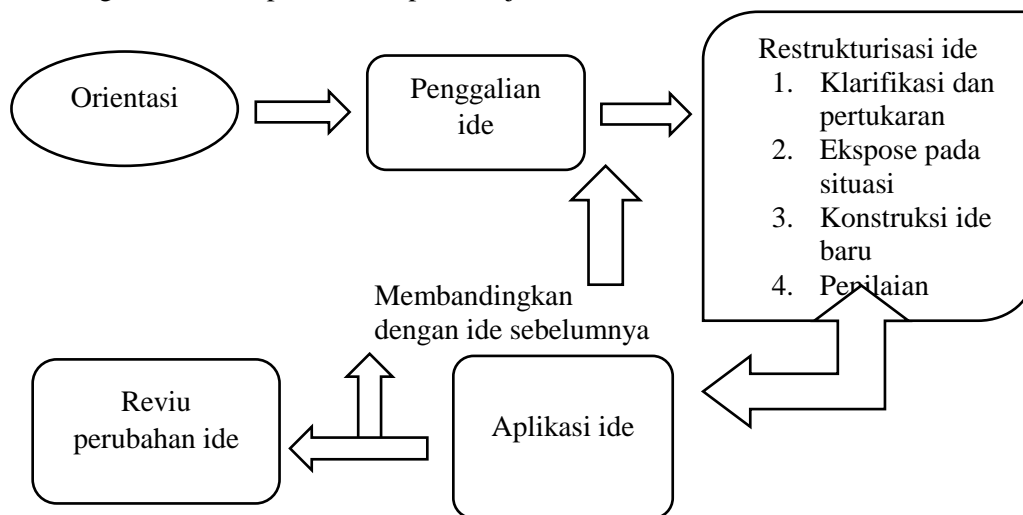
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memahami teks eksposisi dan menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya memahami teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa.

- 1) Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran

yang diterapkan dalam pembelajaran membaca.

- 2) Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan memahami teks eksposisi sehingga mampu mengembangkan ide maupun gagasan yang dimiliki siswa.

Driver dalam Fraser dan Walberg dalam Indrawati, (2007) konstruktivisme telah menciptakan prosedur pembelajaran, yaitu memfasilitasi pemelajar membangun sendiri konsep lama yang dimiliki menjadi konsep baru. Dalam konteks sosial, pembangunan konsep baru terjadi bagi pemelajar untuk berinteraksi melalui merestruksi ide dengan orang lain. Prosedur pembelajaran konstruktivisme disajikan bagan Driver dikutip Fraser dan Wilberg dalam Indrawati, (2007).



Gambar 1. Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme

Dari bagan di atas terlihat bahwa ada lima fase/tahapan dalam prosedur pembelajaran konstruktivisme, yaitu (1) orientasi, (2) penggalian ide, (3) restrukturisasi ide, (4) aplikasi ide, dan (5) reviu perubahan ide.

- 1) Orientasi. Siswa mempelajari suatu topik untuk mengembangkan motivasi dalam belajar.
- 2) Penggalian ide. Berdiskusi, menulis, membuat poster guna untuk membantu siswa untuk mengungkapkan idenya secara jelas.
- 3) Restrukturisasi ide, ada tiga hal penting, yaitu sebagai berikut.
  - (1) Klarifikasi ide melalui pengumpulan ide atau teman diskusi yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain. Berhadapan dengan ide-ide lain, apabila lebih yakin gagasannya cocok atau tidak, seseorang

dapat terangsang untuk merekonstruksinya.

- (2) Membangun ide baru. Terjadi apabila dalam berdiskusi ada pertentangan ide yang menyebabkan tidak bisa menjawab dari pertanyaan teman sekelompok.
- (3) Mengevaluasi ide baru, kalau dimungkinkan persoalan atau percobaan yang baru diuji dengan gagasan yang baru dibentuk.
- 4) Penggunaan ide atau pengaplikasian ide. Pengaplikasian ide yang dibentuk oleh siswa bisa digunakan berbagai macam situasi yang dihadapi.
- 5) Review, bagaimana perubahan ide itu. Seseorang perlu merevisi gagasan baik mengubahnya menjadi lengkap atau menambahkan suatu keterangan, pada situasi yang dihadapi sehari-hari yang

terjadi dalam aplikasi pengetahuan yang dimilikinya (Matthews dalam Suparno, 1997, p. 69–70).

**2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang paling banyak dipilih dan paling produktif dalam penelitian. Bila dilakukan dengan baik, studi eksperimental menghasilkan bukti yang paling benar berkaitan dengan hubungan sebab-akibat (Emzir, 2015, p. 64).

Penelitian eksperimen ini ada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menuangkan pelajaran memahami

teks eksposisi dengan pendekatan konstruktivisme. Sedangkan kelas kontrol menuangkan pelajaran memahami teks eksposisi dengan pendekatan konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang berjumlah 7 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah random sampling. Sugiyono (2016, p. 82) random sampling melakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hasil pemilihan secara acak diperoleh kelas X IPS 2 berjumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol berjumlah 33 siswa.

**Tabel 1. Jumlah sampel penelitian siswa SMA Srijaya Negara Palembang**

No.	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	X IPS 2	35	kelas eksperimen
2	X IPS 1	33	kelas kontrol
Jumlah keseluruhan siswa		68 siswa	

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes. Tes yang digunakan dalam membaca teks eksposisi didapatkan dari tes pilihan ganda. Dalam tes ini terdapat lima pilihan terdiri dari A, B, C, D, E. Semua pilihan hanya memiliki satu jawaban yang benar sedangkan yang lainnya pilihan salah untuk pengecoh saja. Tes pilihan ganda terdiri dari 50 soal. Soal tersebut diukur menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan aplikasi anates. Dari 50 soal hanya terpilih 30 soal dibagi berdasarkan tingkat pemahaman membaca terdiri dari lima yaitu pemahaman literal 3 soal, pemahaman mereorganisasi 13 soal, pemahaman inferensial 5 soal, pemahaman evaluasi 6 soal, dan pemahaman apresiasi 2 soal.

Penelitian ini menggunakan tes awal dan tes akhir untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes awal dilakukan sebelum pelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol berlangsung. Tes akhir dilakukan setelah kelas eksperimen dengan pengajaran pendekatan konstruktivisme dan kelas kontrol dengan pengajaran pendekatan konvensional. Tujuan dari penelitian ini

adalah mengetahui perbandingan keterampilan membaca siswa SMA Srijaya Negara Palembang kelas X IPS 1 dan X IPS 2 dalam memahami teks ekposisi.

Perlakuan dalam melakukan tes ini ada enam kali untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertemuan pertama dilakukan tes awal; pertemuan kedua sampai ketujuh untuk kelas eksperimen menggunakan pendekatan konstruktivisme, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional; dan pertemuan terakhir melakukan tes akhir. Setiap pertemuan diberikan judul bacaan yang berbeda. Hasil penelitian, dianalisis dengan uji-t menggunakan program SPSS 20.

**3. PEMBAHASAN**

**3.1 Uji Normalitas dan Homogenitas Sampel Kelas Eksperimen**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui skor siswa kelas eksperimen pada tes awal dalam bentuk tabel yang menggambarkan jumlah sampel, nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata skor, dan simpang baku.

**Tabel 2 Deskripsi Statistik Hasil Tes Awal Eksperimen**

	Jumlah Sampel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Tes_Awal_Kelas_Eksperimen	35	40	77	54,34	
Valid N ( <i>listwise</i> )	35				10,178

Pada tabel 2, dapat diketahui jumlah sampel untuk kelas eksperimen sebanyak 35 siswa. Nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 77. Rata-rata skor yang

diperoleh adalah 54,34. Simpangan baku adalah 10,178.

Peneliti juga menyajikan rentangan nilai tes awal yang diperoleh siswa kelas eksperimen dalam tabel berikut.

**Tabel 3 Nilai hasil Tes Awal Kelas Eksperimen**

Tes_Awal_Kelas_Eksperimen			
	Observed N	Expected N	Residual
40	5	3,5	1,5
43	4	3,5	,5
50	5	3,5	1,5
53	5	3,5	1,5
57	4	3,5	,5
60	4	3,5	,5
63	2	3,5	-1,5
67	2	3,5	-1,5
70	3	3,5	-,5
77	1	3,5	-2,5
Total	35		

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari nilai frekuensi sebenarnya (*observed N*) dan frekuensi harapan (*expected N*). Frekuensi observasi yang muncul yaitu 5 siswa mendapat nilai 40; 4 siswa mendapat nilai 43; 5 siswa mendapat nilai 50; 5 siswa mendapat nilai 53; 4 siswa mendapat nilai

57; 4 siswa mendapat nilai 60; 2 siswa mendapat nilai 63; 2 siswa mendapat nilai 67; 3 siswa mendapat nilai 70; dan 1 siswa mendapat nilai 77. Adapun nilai frekuensi harapan (*expected N*) yang muncul pada masing-masing nilai yaitu 3,5.

**Tabel 4 Tes Statistik Hasil Chi Kuadrat Kelas Eksperimen**

Tes_Awal_Kelas_Eksperimen	
Chi-Square	5,286 <sup>a</sup>
df	9
Asymp. Sig.	,809

Kemudian untuk memastikan data, peneliti mencantumkan Chi Square untuk kelas eksperimen. Diketahui Chi Square-

kelas eksperimen=5,286<sup>a</sup> dengan derajat bebas= (n-1=9). Probabilitas (*asymp.Sig*) = ,809.

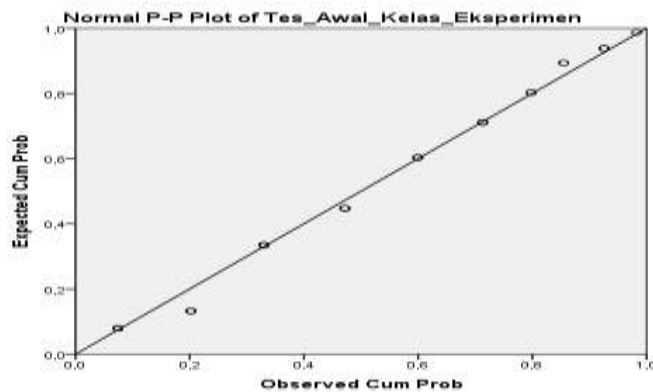
**Tabel 5 Keterangan Hasil Chi Kuadrat Kelas Eksperimen**

Kelas	Chi-square hitung	Chi-Square Tabel	Status
Eksperimen	5,286 <sup>a</sup>	(df9) 16,919	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ Ho diterima → Data berdistribusi normal dan homogen

Pada tabel 5, diketahui bahwa hasil perhitungan yang dilakukan mendapat hasil  $Chi\ Square_{hitung} < Chi\ Square_{tabel}$  atau  $5,286^a < 16,919$ . Dengan demikian, sampel tes awal eksperimen homogen.

Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan teknik P-Plot. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal atau tidak.

Berikut grafik 1 uji normalitas.



Grafik di atas menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar diagonal dengan sebaran distribusi data. Dengan demikian, dapat dikatakan data sampel pada tes awal kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogen.

### 3.2 Uji Normalitas dan Homogenitas Sampel Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui skor siswa kelas kontrol pada tes awal dalam bentuk tabel yang menggambarkan jumlah sampel, nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata skor, dan simpang baku.

**Tabel 6 Deskripsi Statistik Hasil Tes Awal Kelas Kontrol**

	Jumlah Sampel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Tes_Awal_Kelas_Kontrol	33	37	63	52,64	8,023
Valid N (listwise)	33				

Pada tabel 6, dapat diketahui jumlah sampel untuk kelas kontrol sebanyak 33 siswa. Nilai terendah adalah 37 dan nilai tertinggi adalah 63. Rata-rata skor yang

diperoleh adalah 52,64. Simpangan baku adalah 8,023.

Peneliti juga menyajikan rentangan nilai tes awal yang diperoleh siswa kelas kontrol dalam tabel berikut.

**Tabel 7 Nilai Tes Awal Kelas Kontrol**

Tes_Awal_Kelas_Kontrol			
	Observed N	Expected N	Residual
37	3	3,7	-,7
40	1	3,7	-2,7
43	2	3,7	-1,7
47	3	3,7	-,7



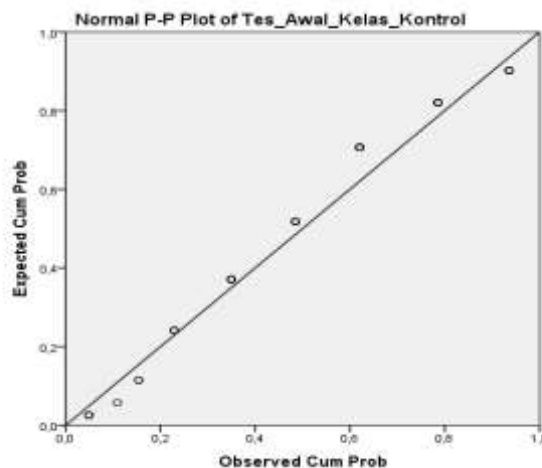
50	5	3,7	1,3
53	4	3,7	,3
57	5	3,7	1,3
60	6	3,7	2,3
63	4	3,7	,3
<b>Total</b>		<b>33</b>	

Berdasarkan tabel 7, diketahui jumlah siswa sebanyak 35 orang pada kelas kontrol. Tabel tersebut dapat diketahui dari nilai frekuensi sebenarnya (*observed N*) dan frekuensi harapan (*expected N*). Frekuensi observasi yang muncul yaitu 3 siswa mendapat nilai 37; 1 siswa mendapat nilai 40; 2 siswa mendapat nilai 43; 3 siswa mendapat nilai 47; 5 siswa mendapat nilai 50; 4 siswa mendapat nilai 53; 5 siswa mendapat nilai 57; 6 siswa mendapat nilai 60; dan 4 siswa mendapat nilai 63. Adapun nilai frekuensi harapan (*expected N*) yang muncul pada masing-masing nilai yaitu 3,7. Selanjutnya untuk memastikan data, peneliti

mencantumkan Chi Square kelas kontrol. Diketahui Chi Square kelas kontrol = 5,455<sup>a</sup> dengan derajat bebas = (n-1=8). Probabilitas (*asympt.sig*) = ,708. Hasil perhitungan yang dilakukan mendapat hasil Chi Square<sub>hitung</sub> < Chi Square<sub>tabel</sub> atau 5,455<sup>a</sup> < 16,919. Dengan demikian, sampel tes awal kontrol homogen.

Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan teknik P-Plot. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal atau tidak.

Berikut grafik 2 uji normalitas kelas kontrol.



Grafik di atas menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar diagonal dengan sebaran distribusi data. Dengan demikian, dapat dikatakan data sampel pada tes awal kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen.

### 3.3 Uji Perbandingan Perbedaan antara Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen

Uji perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor, nilai tes akhir kelas eksperimen dan nilai tes awal kelas eksperimen, mencari simpangan baku, dan rata-rata tingkat kesalahan.

**Tabel 8 Statistik perbandingan Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen**

		Rata-rata	Jumlah Sampel	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan
Pair 1	Tes_Akhir_Kelas_Eksperimen	77,43	35	7,309	1,236
	Tes_Awal_Kelas_Eksperimen	54,34	35	10,178	1,720

Perhitungan nilai rata-rata siswa memahami teks eksposisi dapat diketahui rata-rata skor tes akhir kelas eksperimen adalah 77,43 dan tes awal kelas eksperimen adalah 54,34. Terlihat bahwa hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam memahami teks eksposisi. Jumlah siswa kelas eksperimen sebanyak 35 siswa. Simpangan baku tes akhir kelas eksperimen adalah 7,309 dan simpangan baku tes awal kelas eksperimen adalah 10,178. Rata-rata tingkat kesalahan

tes akhir kelas eksperimen adalah 1,236 dan rata-rata tingkat kesalahan tes awal kelas eksperimen adalah 1,720.

**3.4 Uji Perbandingan Perbedaan antara Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol**

Uji perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor, nilai tes akhir kelas kontrol dan nilai tes awal kelas kontrol, mencari simpangan baku, dan rata-rata tingkat kesalahan.

**Tabel 9 Statistik Perbandingan Sampel Berpasangan Kelas Kontrol**

		Rata-rata	Jumlah Sampel	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan
Pair 1	Tes_Akhir_Kelas_Kontrol	67,73	33	8,255	1,437
	Tes_Awal_Kelas_Kontrol	52,64	33	8,023	1,397

Perhitungan nilai rata-rata siswa memahami teks eksposisi dapat diketahui rata-rata skor tes akhir kelas kontrol adalah 67,73 dan rata-rata skor tes awal kelas kontrol adalah 52,64. Terlihat bahwa hasil tes awal dan tes akhir kelas kontrol mengalami peningkatan dalam memahami teks eksposisi. Jumlah siswa kelas kontrol sebanyak 33 siswa. Simpangan baku tes akhir kelas kontrol adalah 8,255 dan simpangan baku tes awal kelas kontrol

adalah 8,023. Rata-rata tingkat kesalahan tes akhir kelas kontrol adalah 1,437 dan tes awal kelas kontrol adalah 1,397.

**3.5 Signifikansi Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen**

Selanjutnya peneliti menguji perbandingan tersebut dengan taraf interval perbedaan dan kemaknaan dua sisi pada “t” tabel. Berikut signifikansi nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen.

**Tabel 10 Uji Perbandingan Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Tes_Akhir_Kelas_Eksperimen - Tes_Awal_Kelas_Eksperimen	23,086	8,067	1,364	20,315	25,857	16,930	34	,000



P= 0,05

Perhitungan uji-t rata-rata adalah 23,086. Artinya, nilai perbedaan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelas eksperimen adalah 23,086. Perbedaan tertinggi adalah 25,857 sedangkan perbedaan nilai terendah adalah 20,315. Nilai t-hitung= 16,930 tingkat signifikansi (2 sisi) = ,000. Terlihat bahwa  $p=0,05 > ,000$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelas eksperimen.

### 3.6 Signifikansi Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol

Selanjutnya peneliti menguji perbandingan tersebut dengan taraf interval perbedaan dan kemaknaan dua sisi pada “t” tabel. Berikut signifikansi nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol.

**Tabel 11 Uji Perbandingan Sampel Berpasangan Kelas Kontrol**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tes_Akhir_Kelas_Kontrol - Tes_Awal_Kelas_Kontrol	15,091	5,881	1,024	13,006	17,176	14,741	32	,000

P= 0,05

Perhitungan uji-t nilai rata-rata adalah 15,091 dengan artian nilai perbedaan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelas kontrol adalah 15,091. Perbedaan tertinggi adalah 17,176, sedangkan perbedaan nilai terendah adalah 13,006. Nilai t-hitung = 14,741 tingkat signifikan (2 sisi) = ,000. Terlihat bahwa  $p= 0,05 > ,000$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelas kontrol.

### 3.7 Uji Perbandingan Perbedaan antara Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji signifikan nilai kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol, peneliti dapat merumuskan perbedaan uji perbandingan antara dua kelas tersebut. Tabel hasil perbandingan nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

**Tabel 12 Uji Perbandingan Sampel Berpasangan**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tes_Akhir_Kelas_Eksperimen - Tes_Akhir_Kelas_Kontrol	10,152	10,779	1,876	6,329	13,974	5,410	32	,000

P=0,05

Keterangan hasil

Uji Perbandingan Sampel Berpasangan

Pada tabel 12, diketahui bahwa perhitungan uji-t rata-rata adalah 10,152 dengan artian nilai perbedaan antara nilai akhir kelas eksperimen dan nilai akhir kelas kontrol adalah 10,152. Perbedaan tertinggi adalah 13,974, sedangkan perbedaan terendah adalah 6,329. Nilai t-hitung = 5,410 tingkat signifikan (2 sisi) = ,000.

Dari hasil tabel di atas, terlihat bahwa  $p = 0,05 > ,000$ . Hal ini berarti terdapat

perbedaan yang signifikan antara nilai tes akhir kelas eksperimen dan nilai tes akhir kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

**Tabel 13 Deskripsi Statistik Nilai Akhir**

	Rata-rata	Jumlah Sampel	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan
Pair 1 Tes_Akhir_Kelas_Eksperimen	77,43	33	7,309	1,236
Tes_Akhir_Kelas_Kontrol	67,73	33	8,255	1,437

Pada tabel 13, diketahui rata-rata skor tes akhir kelas eksperimen adalah 77,52. Jumlah siswa kelas eksperimen dan sebanyak 33 siswa. Simpangan baku tes akhir kelas eksperimen adalah 7,309. Rata-rata tingkat kesalahan tes akhir kelas eksperimen adalah 1,236. Sedangkan rata-

rata skor tes akhir kelas kontrol adalah 67,73. Jumlah siswa kelas kontrol sebanyak 33 siswa. Simpangan baku tes akhir kelas kontrol adalah 8,255. Rata-rata tingkat kesalahan tes akhir kelas kontrol adalah 1,437.

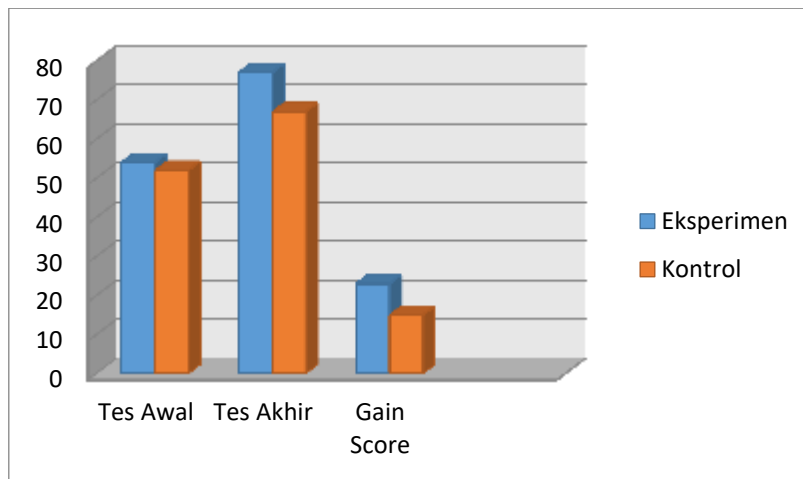
**Tabel 14 Rata-rata Tes Awal, Rata-rata Tes Akhir, Gain Score**

Kelas	Rata-rata Tes Awal	Rata-rata Tes Akhir	Gain Score
Eksperimen	54,34	77,43	23,09
Kontrol	52,64	67,73	13,09

Pada tabel 14, menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen untuk tes awal sebesar 54,34 dan tes akhir sebesar 77,43. Gain score untuk kelas eksperimen sebesar 23,09. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol untuk tes awal sebesar 52,64 dan tes akhir sebesar 67,73. Gain

score untuk kelas kontrol sebesar 13,09. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol. Peneliti menyajikan kembali perubahan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk grafik sebagai berikut.

**Grafik 3 Perubahan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol**



Selanjutnya peneliti melakukan uji t untuk mengetahui perbedaan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Berikut tabel hasil perhitungan uji t.

**Tabel 15 Uji Perbandingan Sampel Independen**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil	Equal variances assumed	2,153	,147	5,138	66	,000	9,701	1,888	5,931	13,471
	Equal variances not assumed			5,119	63,922	,000	9,701	1,895	5,915	13,487

P=0,05

Keterangan hasil

Nilai rata-rata (*mean*) = 9,701 artinya perbedaan rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 9,701. Nilai perbedaan tertinggi adalah 13,471 dan nilai perbedaan terendah adalah 5,931.

Nilai  $t_{hitung}$  = 5,138 tingkat signifikan (2 sisi) = ,000

Dapat disimpulkan pada pengujian hipotesis dari perbandingan rata-rata kelas eksperimen dan rata-rata kelas kontrol

diperoleh  $t_{hitung}$  P= ,000 < 0,05 artinya ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan begitu, Ho ditolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan kemampuan memahami teks eksposisi antara siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Dengan demikian, diterimanya Ha maka dapat dikatakan

bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami teks eksposisi.

Hasil pengujian uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol, disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata tes awal dan tes akhir, setelah dikonsultasikan pada  $t_{tab}$  ternyata perbedaan itu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pengujian uji-t yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0,05 > ,000$  pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ).

Dari uraian di atas, kemampuan memahami teks eksposisi setelah siswa diberi 6 kali perlakuan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, mengalami peningkatan. Keberhasilan peningkatan memahami teks eksposisi kelas eksperimen dipengaruhi oleh pendekatan konstruktivisme karena ada pengaruh yang berarti terhadap tingkat keterampilan siswa dalam memahami teks eksposisi. Pendekatan ini, mendapatkan hasil yang baik karena dilihat dari pengetahuan awal siswa dengan mengungkapkan idenya yang kemudian akan menjadi satu ide dari beberapa ide yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Keberhasilan ini disebabkan karena langkah-langkah yang digunakan pada proses belajar berlangsung.

Pembelajaran konstruktivisme terdapat lima tahapan atau fase, yaitu fase pertama orientasi ide, kegiatan pembelajaran dengan cara merelevansi materi dengan kehidupan nyata dan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa. Fase kedua penggalian ide, kegiatan pembelajaran dengan memperlihatkan gambar melalui proyektor dan mahasiswa memberikan tanggapan gambar yang ditampilkan. Fase ketiga restrukturisasi ide, dosen mendorong mahasiswa untuk merekonstruksi ide dari pemberian pertanyaan, dosen juga menuliskan jawaban-jawaban mahasiswa di papan tulis. Dosen memberikan pertanyaan lagi agar mengetahui pengetahuan konsep mahasiswa yang dibentuk dari berbagai cara. Fase keempat aplikasi ide, mahasiswa berdiskusi hubungan konsep yang diajarkan dalam kehidupan nyata dan mempresentasikannya. Dosen menciptakan

suasana yang kondusif melalui merespon, mengarahkan, memotivasi mahasiswa. Fase kelima revidi ide, dosen menyuruh siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan tugas di rumah untuk menganalisis soal (Indrawati, 2007).

Langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yaitu 1) orientasi, siswa mempelajari suatu topik untuk mengembangkan motivasi dalam pembelajaran; 2) penggalian ide, berdiskusi kelompok, menulis, membuat poster guna untuk membantu siswa untuk mengungkapkan idenya secara jelas; 3) restrukturisasi ide, memiliki 3 hal penting, yaitu: (1) klarifikasi ide melalui pengumpulan ide atau teman diskusi yang dikontraskan dengan ide-ide yang lain. (2) membangun ide baru, maksudnya apabila berdiskusi ada pertentangan ide yang menyebabkan tidak bisa menjawab dari pertanyaan teman sekelompok. (3) mengevaluasi ide baru, kalau dimungkinkan persoalan atau percobaan yang baru diuji dengan gagasan yang baru dibentuk; 4) penggunaan ide atau pengaplikasian ide, ide tersebut berasal dari pengetahuan siswa diaplikasikan yang dihadapi berbagai macam situasi; 5) *review*, perubahan ide yang terjadi. Maksudnya, seorang harus merevisi gagasan yang hendak diubah agar menjadi lebih lengkap. (Matthews dalam Suparno, 1997, p. 69—70)

Tindakan pada siklus I ada dua tindakan pembelajaran yaitu tindakan pertama adalah menggali konsep prasyarat yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Langkah kedua memberikan stimulasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Langkah ketiga membagi siswa kelompok diskusi untuk mengumpulkan informasi, observasi di lingkungan sekolah terkait dengan tujuan pembelajaran. Tindakan kedua pada siklus 1, peneliti meminta siswa menentukan ide untuk menyusun paragraf argumentatif berdasarkan pengetahuan sebelumnya. (Murdiyati, dkk 2014)

Penelitian memperlihatkan hal yang baik dan positif. Terbukti bahwa pembelajaran memahami teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme terdapat peningkatan pada

siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang. Senada dengan Indrawati (2007) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat memperlihatkan keaktifannya dalam menjawab pertanyaan dosen berupa membandingkan konsep, mengaplikasikan konsep, dan menyimpulkan konsep. Begitupun dengan Matthews dalam Suparno, 1997, p. 69—70) Maksudnya, seorang harus merevisi gagasan yang hendak diubah agar menjadi lebih lengkap.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran membantu siswa lebih mudah memahami teks eksposisi karena mengetahui pengetahuan awal untuk berfikir dalam menyelesaikan topik yang dibahas dengan mengungkapkan idenya, sebelum bergabung dalam diskusi kelompok. Kemudian masing-masing anggota bergabung menjadi satu kelompok untuk mengumpulkan beberapa ide menjadi satu ide. Dari satu ide tersebut, siswa melakukan penilaian untuk memungkinkan bahwa ide tersebut memang layak bagian dari struktur, isi, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Selanjutnya, siswa diberikan teks eksposisi yang kedua untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dengan mengerjakan lembar kerja siswa. Guru dan siswa membahas jawaban dari pertanyaan lembar kerja siswa yang kedua.

Kelebihan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme membantu siswa lebih mudah memahami teks eksposisi dengan mengungkapkan pengetahuan awal yang dimiliki dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Pendekatan konstruktivisme membina sendiri pemahaman mereka untuk menyelesaikan topik yang dibahas dengan mengungkapkan ide.

Kekurangan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme membutuhkan lebih banyak waktu karena siswa diberikan dua kali dalam mengerjakan soal. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mudah memahami pelajaran, memilih media yang digunakan, serta bisa mengungkapkan ide untuk memecahkan masalah.

Konstruktivisme merupakan pendekatan yang meningkatkan kemampuan bernalar siswa untuk memahami teks eksposisi. Bruner mengatakan bahwa prinsip pembelajaran konstruktivisme adanya isu-isu yang berada di sekitar siswa; keterlibatan dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal siswa, serta gaya belajar; sementara guru sebagai fasilitator membantu siswa mengalami kesulitan dalam belajar, melalui *assessment* pengukuran pembelajaran dapat dilakukan (Indrawati, 2007).

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang dapat dikatakan asimilasi (penyesuaian) dalam membantu siswa untuk mengetahui pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Melalui ilustrasi peristiwa, media pembelajaran berupa PPT (*power point*), charta, dan media gambar, disarankan untuk menghubungkan kedua pengetahuan tersebut. Hal ini mempermudah untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dengan membangkitkan skemata siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Indrawati dalam Indrawati, 2007).

Kesimpulan hipotesis berbunyi “pembelajaran pendekatan konstruktivisme lebih berpengaruh daripada pembelajaran pendekatan konvensional terhadap kemampuan memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang” terbukti kebenarannya. Terdapat hasil yang berbeda antara kelas eksperimen menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Kedua kelas penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang daripada pendekatan konvensional. Penelitian dapat terbukti dengan beberapa penelitian sebelumnya sehingga pendekatan yang digunakan terbukti kelayakan dalam proses pembelajaran memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan konstruktivisme terbukti berpengaruh dalam memahami teks eksposisi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang. Keberhasilan penelitian ini mempunyai langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme yaitu orientasi, penggalan ide, restrukturisasi ide, aplikasi ide, dan review ide.

Kelas eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks eksposisi. Hasil pengujian uji-t kedua kelas penelitian, disimpulkan ada perbedaan skor rata-rata tes awal dan tes akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah dianalisis ternyata perbedaan itu signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
2. Emzir. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
3. Indrawati, S. (2007). Peningkatan kemampuan bernalar melalui pembelajaran konstruktivisme. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 5, 1–12. Diperoleh dari <http://SriIndrawati-GoogleScholarCitations.go.id>, diakses pada tanggal 6Maret 2018.
4. Murdiyati, S., Widodo, M., & Samhati, S. (2014). Peningkatan kemampuan menulis teks argumentatif melalui pendekatan konstruktivisme siswa Kelas X, J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, -, 1-9. <http://digilib.unila.ac.id/>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
5. Subadiyono. (2016). *Pembelajaran membaca*. Palembang: Noer Fikri.
6. Sudijono, A. (2015). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
7. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
8. Wina, S. (2016). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
9. Wardoyo, S. M. (2015). *Pembelajaran konstruktivisme teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter*. Bandung: Alfabeta.